

Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi

A. Sarman AM

1. Pengertian Kepahlawanan

Dalam *Kamu Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua disebutkan bahwa pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Kepahlawanan berarti perihwal sifat pahlawan (seperti keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban, kesatria) (Ali, 1991:715).

Kepemimpinan dan kepahlawanan pada dasarnya adalah suatu bentuk kualitas kepribadian individu yang memiliki makna dalam hubungan kehidupan kolektif sebagai bagian dari kualitas diri pelaku sejarah. Kelahiran kepemimpinan dan kepahlawanan lekat dengan kondisi lingkungan struktural dan kultural masyarakat dan zamannya. Kelahiran pahlawan dan pemimpin tidak dengan sendirinya atau semata-mata atas pilihannya sendiri. Akan tetapi, dalam batas-batas tertentu kelahiran kepemimpinan dan kepahlawanan juga ditentukan oleh tuntutan dan keharusan masyarakat, kebudayaan, dan zamannya. Kebutuhan zaman (*need of periode*) yang mengharuskan kelahiran kepemimpinan atau kepahlawanan dapat berbeda-beda baik sifat maupun bentuknya, yaitu metafisikal, ideal, kultural, politik, dan ekonomis (Suryo, 1991:50). Peran sebagai pemimpin dan pahlawan bagi masyarakat dan kebudayaan pada zamannya adalah membela kemerdekaan, kedaulatan, keadilan, kepribadian, kehidupan, dan agama. Seorang pahlawan harus juga mampu menghadapi lingkungan masyarakat pada zamannya secara tepat, kritis dan mampu menginterpretasikan situasi zamannya secara tepat, serta mampu mengaktualisasikan gagasan dan pikirannya dalam bentuk perbuatan dan aksi-aksi perjuangannya. Dengan kata lain, dia telah berpikir, berbuat, dan berkorban (Suryo, 1991: hlm.51).

Ada beberapa pengertian pahlawan, antara lain, sebagai berikut: (1) pendiri suatu agama atau suatu negara (2) orang

yang sangat sempurna karena memiliki sifat luhur, seperti berani, kuat, pemurah, penuh keterampilan, memiliki kekuatan yang super dengan berbagai keajaiban yang dapat dilakukan, dan setia, (3) pemimpin perang dan yang gugur dalam peperangan, dan (4) tokoh utama dalam karya sastra (Baried, 1982:23).

Inti kepahlawanan itu ada beberapa macam, antara lain: (1) wawasan kepemimpinan yang mengutamakan kemerdekaan dan kebebasan, (2) sikap mengutamakan kejujuran, (3) sikap kepribadian yang mengutamakan kemandirian dan percaya pada diri sendiri, (4) sikap merakyat dan melindungi yang lemah, (5) sikap berani dan memiliki pendirian teguh, (6) sikap hidup perjuangan yang bersifat religius, dan (7) kepribadian kepemimpinan yang teratur kepada masyarakat (Suryo, 1991: 51).

Dengan demikian, jati diri kepemimpinan dan kepahlawanan dapat berorientasi pada keadilan, ketuhanan, keimanan dan ketakwaan, keluhuran dan kebebasan jiwa, kepemimpinan religius, semangat jihat, dan patriotisme.

2. Pangeran Mangkubumi

Di dalam babad disebutkan bahwa Mangkubumi adalah seorang tokoh yang banyak memiliki keunggulan, misalnya wajahnya yang tampan, jiwa raganya yang sehat, gagah berani (sakti) dan sikapnya yang baik terhadap rakyat. Secara geneologis P. Mangkubumi adalah putra dari Amangkurat IV dan dilahirkan oleh Mas Ayu Tejawati, yakni salah seorang *garwa paminggir* dari desa Ke-pundhung di Surakarta. P. Mangkubumi ditinjau dari garis ibu adalah putra kedua yang ketika masa mudanya bernama RM. Sujana.

Menurut silsilahnya dari garis keturunan Kiai Pemanahan atau Kiai Ageng Mentawis P. Mangkubumi adalah keturunan ketujuh yaitu Panembahan Senopati, Sinuwun Sedakrapyak, Sultan Agung, Amangkurat I, Pakubuwana I, Amangkurat IV, dan Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwana I).

melakukan perombakan terhadap kondisi yang ada. Landasan pembeberan terhadap perombakan itu diusahakan, baik melalui saluran supernatural, agama, maupun realitas politik (Hadiwardoyo, 1981: 88). Untuk mencari landasan politik, Pangeran Mangkubumi lebih menekankan pada kemajuan dan kemenangan di dalam medan peperangan dan dukungan riil dari masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan politiknya, ia menggunakan gelar yang berganti-ganti sesuai dengan kemajuan politik dan kemenangan di medan perang yang diperolehnya. Ketika berhasil merebut Grobogan, beliau mengangkat diri sebagai kepala daerah Sukowati dengan gelar *Adipati Sukowati Senopatining Perang Pramuka Jayeng-rat* yang berkedudukan di Grobogan.

Dari Grobogan ini, Pangeran Mangkubumi memperluas wilayah jajahan dan menyatukan seluruh kekuatan yang menentang raja, terutama kekuatan para pangeran yang memberontak (yaitu P. Buminata, P. Pamot, P. Mangkudiningrat, P. Suryakusuma, dan P. Singosari). Usaha penyatuan pada pangeran itu dilakukan bersamaan usaha memperluas wilayah kekuasaannya. Kemudian atas keberhasilannya, mendorong Pangeran Mangkubumi untuk mendirikan keraton untuk pertama kali, yakni di daerah Sukowati di desa Jakawal. Dari sinilah, kemudian Pangeran Mangkubumi memperluas wilayah kekuasaannya ke daerah pesisiran, Mancanegara Wetan dan Mataram, yaitu setelah berhasil menguasai Demak dan Jipang. Jakawal menjadi pusat pengendali dari seluruh pasukannya, baik yang bergerak di daerah pesisiran maupun pedalaman.

Dalam kedudukannya sebagai kepala daerah secara de facto Pangeran Mangkubumi telah memiliki kekuatan yang tangguh, dan berhasil mengumpulkan para bupati daerah pesisir utara, daerah Grobogan serta mendapat dukungan para tumenggung yang menjadi anak buah pangeran yang memberontak kepada kasunanan. Tahun 1748 merupakan tahun kemenangan bagi Pangeran Mangkubumi karena beliau hampir saja berhasil menguasai keraton. Kemenangan ini mendorong dirinya untuk memperluas daerah pengawasannya yaitu ke wilayah dari Wanakarta hingga wilayah Delanggu. Kemenangan demi kemenangannya telah menjadikan dirinya yakin akan kekuatannya, dan sejak saat itu, ia mulai memalingkan diri ke Mataram. Di Mataram dia

mulai mempersiapkan sebuah pemerintahan yang teratur walaupun belum menyatakan diri sebagai Susuhunan, tetapi ia telah mengangkat beberapa adipati dan tumenggung. Keberhasilan Pangeran Mangkubumi membangun basis pemerintahan di Mataram telah meningkatkan prestasinya, baik karena reputasi pribadi maupun karena jumlah pengikut dan prajuritnya.

Perjuangan Pangeran Mangkubumi memiliki latar belakang realitas empiris berupa pertimbangan-pertimbangan politik dan sosial. Ia mengobarkan peperangan bukan semata-mata didorong oleh faktor-faktor emosional, melainkan ia berangkat dari perhitungan terhadap keadaan riil yang dialaminya. Tindakan Pangeran Mangkubumi tampak selalu berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan politik dan peperangan yang dialami. Namun, hal ini tidak berarti bahwa ia mengabaikan faktor-faktor spiritual di dalam mencari legitimasi kekuasaannya. Ini terbukti bahwa ia mendukung dirinya agar segera menobatkan diri sebagai raja. Ia menolak untuk menjadi raja dengan alasan bahwa Paku Buwana II masih hidup dan secara formal masih memerintah. Akan tetapi, ketika Paku Buwana menyerahkan kedaulatan kerajaan Mataram kepada Kompeni pada tahun 1749, ia segera menobatkan diri. Tampaknya penyerahan kedaulatan kerajaan Mataram itu telah ditafsirkan bahwa Paku Buwana II telah tidak mungkin untuk sembuh dari penyakitnya. Maka dari itu, Pangeran Mangkubumi bersedia dinobatkan menjadi raja Mataram dengan gelar Susuhunan Paku Buwana Senapati Ngalaga Ngabdur Rahman Sayiddin Panatagama. Pada hari yang bersamaan, yakni pada tanggal 11 Desember 1749 Paku Buwana II menyerahkan seluruh kedaulatan kerajaan Mataram kepada Kompeni.

Pangeran Mangkubumi sebagai pimpinan politik yang baru muncul memiliki kesempatan yang lebih baik untuk tampil sebagai penguasa yang baru. Kedudukannya, sebagai tokoh yang muncul dari keadaan politik yang dilanda krisis semacam itu, akan dapat menyebabkan ia memperoleh pengaruh yang lebih luas karena dukungan dari reputasi pribadinya.

Seperti diketahui bahwa pada awal abad ke-18, Mataram dilanda kemelut akibat perang perebutan mahkota yang berkepanjangan dan menelan banyak korban jiwa sehingga prajurit Jawa terpecah

belah dan saling berbunuhan. Nasib tragis yang juga melanda Mataram adalah pecahnya perang Cina (*Geger Pacinan*) pada tahun 1741. Dalam peristiwa tersebut keraton Surakarta hancur. Berkat campur tangan Kompeni, kemelut bisa dibatasi dan berdirilah kerajaan Surakarta Hadiningrat sebagai penerus Mataram. Namun, karena makin besarnya pengaruh kompeni yang berarti semakin kuatnya cengkeraman kolonial, membuat kebencian terhadap kekuatan asing semakin luas, dan obsesi akan lahirnya kesatria Jawa pun muncul. Harapan rakyat akan tampilnya kesatria Jawa terpenuhi dengan tampilnya Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Sahid (P. Sember Nyawa) yang memberontak kepada Kompeni dan raja. Uniknyanya, walaupun raja sadar bahwa mereka memberontak melawan kekuasaannya, ia juga memberikan dukungan moral kepada mereka, terbukti dengan diberikannya tombak pusaka kerajaan, yakni kiyai Plered kepada Mangkubumi pada saat akan mengawali peperangan.

Secara politis, kemenangan P. Mangkubumi dan Raden Mas Sahid amat merugikan karena kerajaan Mataram menjadi terpecah-pecah akibat Perjanjian Giyanti (1755) dan Salatiga (1757). Akan tetapi, ditinjau dari segi militer, kemenangan itu berarti positif karena berhasil mengangkat citra prajurit Jawa yang nyaris tenggelam dan kehilangan identitas. Kepercayaan dan kebanggaan masyarakat Jawa pada militernya menjadi pulih kembali. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila nama mereka di mata rakyat Jawa begitu harum dan dipuji-puji dalam sejumlah babad.

Dalam abad ke-19 kebesaran dan kemegahan prajurit Jawa telah lewat, dan hanya tinggal sisa kenangan. Ketidaktampuhan masyarakat Jawa mengaktualisasikan diri dalam dunia keprajuritan membuat mereka lari pada bentuk lain sebagai kompensasinya. Ide kesatria ditransmisikan lewat wayang dan piwulang, dan sejalan dengan perkembangan semangat kepriyayan, kehidupan dunia sastra Jawa jadi tambah semarak.

3. Sifat-Sifat Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi

Sifat-sifat kepahlawanan itu di antaranya adalah baik hati, berbakti kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua, negara, gagah perkasa, arif bijaksana, sakti, dan cerdik.

Kepahlawanan memiliki dua aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Aspek jasmani mencakup segala kelebihan jasmani yang dimiliki oleh tokoh pimpinan, seperti ketampanan, sifat-sifat lahiriah yang menarik, dan sebagainya. Aspek rohani meliputi segala sifat baik, seperti pemaaf, kasih sayang, bijaksana dan sebagainya (Winahyu, 1994).

Konsep-konsep kepahlawanan P. Mangkubumi yang tampak pada sifat-sifat jasmaniahnya antara lain bahwa P. Mangkubumi adalah seorang tokoh yang tampan, jiwa raganya sehat dan gagah berani serta sakti, sebagaimana yang dilukiskan dalam Babad Giyanti berikut ini.

"Bagus sembeda pideksa/sarwa sedhet mancur cahyaning wening/tetela putraning ratu/prawira widigdaya/solah wingit datan gumunggung adigung/samya seger kang suwita/ing prang wani nanggulangi" (Yasadipura I, Babad Giyanti: Betawi Centrum, Balai Pustaka, Jilid I, hlm. 62)

Artinya:

"Seorang yang tampan, serba pantas, besar dan tingginya ideal. Parasnya yang tegap menarik, memancarkan cahaya yang jernih, cocok bila ia adalah seorang putra raja, seorang perwira yang pandai, segala tingkahnya yang sangat berwibawa tiada sombong, semuanya yang mengabdikan kepadanya menjadi senang, dalam peperangan sangat berani menghadang musuh".

Konsep-konsep kepahlawanan P. Mangkubumi yang tampak pada sifat-sifat batiniahnya antara lain sebagai berikut.

a. Takwa kepada Tuhan

Suatu perjuangan memerlukan persiapan matang, baik fisik maupun mental agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, diperlukan pola keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. P. Mangkubumi mempunyai latar belakang pengetahuan agama yang memadai. Hal ini diketahui dalam Babad Giyanti yang menyebutkan bahwa peranan para ulama di sekitar P. Mangkubumi cukup besar. Juga dikisahkan bahwa ia selalu mendirikan pesangrahan yang dilengkapi dengan masjid. Demikian pula untuk memberikan semangat kepada para prajuritnya P. Mangkubumi banyak mendekati diri pada Tuhan. Dalam menghadiri pertemuan dengan Hartingh di Desa Pedagangan, P. Mangkubumi menggunakan jubah putih

dengan serban berhias di kepalanya. Hal ini dapat dipastikan bahwa selain sebagai pemimpin politik, sekaligus beliau juga sebagai pemimpin agama.

P. Mangkubumi mengambil pengikutnya juga dari golongan agama Islam. Usaha ini merupakan bagian dari strategi untuk mengumpulkan kekuatan dari kalangan bawah, suatu kelompok masyarakat yang paling jauh dari jaringan birokrasi dan tradisi keraton.

b. Ahli berperang dan politik

Seorang pemimpin harus memiliki keahlian berperang, pandai mengatur strategi dan siasat, serta memimpin pasukannya supaya dapat menghancurkan musuh. P. Mangkubumi memiliki kekuatan militer profesional, yang mampu bergerak cepat. Dalam merealisasi penyerbuan P. Mangkubumi menggunakan teknik gerilya dan serangan-serangan kejutan yang dilakukan pada malam hari. Teknik penyerangannya bukanlah perang frontal secara besar-besaran, melainkan dengan peperangan dalam kelompok-kelompok kecil yang bergerak pada saat yang bersamaan.

Strategi peperangannya yaitu strategi makan *jenang panas*. Artinya dalam melakukan penyerangan tidak terlalu tergesa-gesa, tetapi sedikit demi sedikit dengan cara mengepungnya dari sekelilingnya lebih dahulu.

Taktik peperangannya menggunakan taktik *mandalit*, yaitu dengan cara memancing musuh untuk memasuki medan yang ditentukannya, kemudian dilakukan serangan dari segala arah oleh kelompok-kelompok kecil yang terpisah-pisah.

Teknik dan strategi perang yang baik dari P. Mangkubumi antara lain selain mengandalkan kekuatan militer secara murni, ia juga sangat memperhatikan masalah-masalah logistik, yaitu dengan memutuskan saluran-saluran logistik bagi daerah yang akan diserang.

Dalam memperluas pengaruhnya, P. Mangkubumi cenderung memilih daerah yang penduduknya cukup banyak, seperti daerah pesisiran karena ia menganut ideologi kenegaraan yang menganggap bahwa jumlah penduduk jauh lebih penting daripada luas daerah yang dikuasai.

Dalam usahanya untuk memperoleh dukungan yang kuat ia melakukan perkawinan politik; untuk memperoleh dukungan yang kuat dari para petinggi Sukawati, ia kawin dengan adik Panan-

jung Rangga Wirasentika; untuk menyatukan kekuatannya dengan P. Mangkubumi, ia mengawinkan putrinya yaitu R. Ayu Inten dengan P. Mangkunegara.

Usaha untuk memperkuat posisinya dalam perang dilakukan juga dengan menempatkan para bupati baru (bupati tandingan) di daerah yang baru saja direbutnya, misalnya, dalam penaklukan wilayah Demak, maka P. Tmg. Gandamestaka dan Tmg. Suranata diangkat sebagai bupati Demak, juga Tmg. Dewakusuma di wilayah Kedhuwung.

Dengan demikian, P. Mangkubumi adalah seorang pangeran yang mempunyai pengaruh besar di kalangan para bangsawan dan memiliki kekuasaan politik dan militer yang besar.

c. Berani dan pantang menyerah

P. Mangkubumi sebagai seorang pemimpin mempunyai keberanian yang gigih, pantang menyerah dan tidak kenal putus asa, serta mampu menumbuhkan semangat dan keberanian dalam diri anak buahnya. Keberanian P. Mangkubumi ini terbukti dari beberapa pertempuran yang dimenangkannya serta daerah-daerah yang ditaklukkannya.

d. Bersikap adil, bijaksana, dan tegas.

Sebagai seorang pemimpin, P. Mangkubumi bersikap adil, bijaksana, dan tegas terhadap anak buahnya. Ia berpihak kepada yang benar, tidak berat sebelah, dan tidak sewenang-wenang. Ia selalu menggunakan akal budinya dan pandai serta cermat dalam menghadapi kesulitan.

P. Mangkubumi menjaga kepercayaan para pengikutnya baik dengan jalan memberikan teladan, hukuman, maupun hadiah. Pemberian hadiah diperuntukkan bagi para prajuritnya yang mampu memasukkan jasa, kecakapan, atau keberhasilannya di dalam perang. Guna membina mental kesetiaan pengikutnya, P. Mangkubumi tidak menolerir adanya penyelewengan atau tawar menawar politik, baik oleh para bupati di bawah pengawasannya maupun keluarganya. Ia bersedia menjatuhkan hukuman mati kepada Tmg. Suradimengala hanya karena ia menolak tuntutan yang bersifat ekonomis yang diajukan olehnya, yakni berupa permintaan peningkatan jumlah tanah lungguh. Hukuman mati juga diberikan kepada keluarganya sendiri yaitu R.Tmg. Mangkupraja hanya diketahu-

bahwa ia sering berhubungan dengan benteng Kompeni.

P. Mangkubumi lebih memperhatikan keadaan prajurit daripada keluarganya. Ia akan lebih measa sedih bila kehilangan prajurit daripada kehilangan keluarganya. Namun, P. Mangkubumi juga bersikap sangat tegas dan keras terhadap para prajuritnya. Apabila ada yang tidak bersungguh-sungguh menjalankan kewajibannya, mereka akan dihukum mati atau dipotong telinganya.

e. Memiliki pendirian yang teguh dan setia terhadap negara

P. Mangkubumi mempunyai pendirian teguh terhadap keputusan yang diambilnya. Karena jasa kesetiannya kepada raja, yakni Pakubuwana II dan demi keselamatan Kerajaan Mataram, P. Mangkubumi bersedia melawan RM. Said dan Tmg. Martapura yang memberontak pada kerajaan. P. Mangkubumi akhirnya juga meninggalkan kerajaan di samping tidak puas terhadap kebijaksanaan Pakubuwana II, juga karena ia melihat bahwa peranan Pakubuwana II sudah semakin merosot kedudukannya. Untuk itu, P. Mangkubumi beserta para pangeran lainnya segera meninggalkan keraton dengan maksud akan mengembalikan kedudukan dan kewibawaan raja serta kerajaan.

P. Mangkubumi memiliki bakat kepemimpinan yang telah diakui oleh pengikutnya karena ia memang seorang yang memiliki kemampuan nyata dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh kelompok kepentingan pada masanya yang diikuti dan mempengaruhi perilaku kelompoknya. Secara simbolis semangat dan jiwa kepemimpinan pada dasarnya dapat dilacak dari makna gelar yang dipakainya, seperti: *Sultan Hamengkubuwana Senapati Ngalaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*. Artinya, bahwa ia adalah seorang raja, seorang pemimpin perang, seorang hamba Tuhan, seorang penata dan pembina agama, dan seorang pemimpin yang bersifat religius yang mengemban amanah Tuhan.

Daftar Pustaka

Albiladiyah, S. Ilimi, "Kepatihan Danurejan Suatu Bangunan Peninggalan Bersejarah", dalam *Buletin Jarahnitra: Seri*

Peninggalan Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1990/1991.

-----, "Dalam Mangkubumen Kodia Yogyakarta Kompleks Makam Girigondo, Temon Kulonprogo", dalam *Buletin Jarahnitra: Seri Peninggalan Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta*, 1990/1991.

Ali, Lukman, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Bariad, Baroroh, dkk., 1982, *Panji: Cerita Pahlewan Nusantara*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hadiwardaya, Saiki, 1981, *Perjuangan Pangeran Mangkubumi dalam Perang Suksesi Mataram Ketiga (1749-1755)*, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Siswantara, Heri, 1985, *Babak Pertama Masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwana II (1792-1810)*, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Suryo, Djoko, "Kepemimpinan Pangeran Diponegoro dalam Perspektif Sejarah", dalam *Humaniora Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* No. 2 Tahun 1991.

Winahyu, Hesti, 1994, *Babad Pakunagara: Analisis Struktural dan Konsep Kepahlawanan Mangkunegara I*, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.